

Dinamika dan manfaat menghafal al-qur'an dalam kehidupan mahasiswa

Naura Deviyanti Nivia Putri

program studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nauraputri246@gmail.com

Kata Kunci:

Mahasantri; hafalan Qur'an;
tantangan; manfaat;
manajemen waktu

Keywords:

Mahasantri; Qur'an
memorization; challenges,
benefits; time management

ABSTRAK

Fenomena mahasiswa yang secara bersamaan menjadi mahasantri menghadirkan dinamika unik dalam kehidupan akademik maupun spiritual. Salah satunya adalah tantangan besar yang harus di hadapi dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Quran di tengah padatnya jadwal perkuliahan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan berbagai tantangan yang dialami mahasantri penghafal Al-Quran sekaligus menyoroti manfaat dan keberkahan yang diperoleh dalam proses tersebut. Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur serta refleksi pengalaman empiris mahasantri. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada manajemen waktu, beban akademik, serta tekanan sosial. Namun, disisi lain, menghafal Qur'an dapat memberikan ketenangan batin, disiplin, dan motivasi spiritual yang memperkuat perjalanan akademik. Dengan strategi manajemen waktu yang efektif, lingkungan yang mendukung, serta niat yang kuat dan lurus, tantangan ini dapat diubah menjadi sarana pendewasaan diri. Artikel ini menegaskan bahwa menghafal Qur'an sambil kuliah bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam pembentukan karakter mahasiswa muslim.

ABSTRACT

The phenomenon of university students who simultaneously live as mahasantri presents a unique dynamic in both academic and spiritual life. One of the greatest challenges they must face is maintaining consistency in memorizing the Qur'an amid a demanding academic schedule. This article aims to describe the various challenges experienced by mahasantri who memorize the Qur'an while also highlighting the benefits and blessings gained throughout the process. The writing method employed is a literature review combined with reflections on the empirical experiences of mahasantri. The findings indicate that the main challenges lie in time management, academic workload, and social pressure. On the other hand, Qur'an memorization provides inner peace, discipline, and spiritual motivation that strengthens academic pursuits. With effective time management strategies, a supportive environment, and sincere intention, these challenges can be transformed into a means of personal growth. This article emphasizes that memorizing the Qur'an while pursuing higher education is not only possible but also adds significant value to the character formation of Muslim students.

Pendahuluan

Mahasantri adalah sebutan bagi Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sekaligus menjadi seorang santri di pesantren. Di Indonesia, program mahasantri semakin berkembang sebagai model integrasi pendidikan tinggi dan spiritual. Mahasantri tentunya akan menghadapi kondisi yang tidak akan di alami oleh mahasiswa pada umumnya. Mereka tidak hanya harus berhadapan dengan tuntutan akademik seperti perkuliahan, tugas, dan penelitian, tetapi juga dengan kegiatan pesantren khususnya yang berkewajiban dalam menjaga hafalan alquran. Sesungguhnya,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pesantren Mahasiswa sedikit lebih longgar daripada pesantren untuk jenjang di bawah perguruan tinggi, karena hal ini juga menyesuaikan dengan kegiatan perkuliahan mahasiswa sebagaimana prioritas pertama mereka adalah kuliah. Meskipun demikian, Kondisi ini menciptakan tantangan besar yang harus di hadapi, seperti membagi waktu, energi yang dibutuhkan dalam sehari, serta konsentrasi antara dunia perkuliahan dan dunia pesantren yang sama-sama membutuhkan dedikasi secara penuh.

Dibalik tantangan tersebut, terdapat pula berbagai manfaat yang menyertainya. Contohnya hafalan Al-Quran menjadi sumber ketenangan batin, membuat kita lebih disiplin, memperkuat memori, serta memberi motivasi spiritual yang dapat mendukung kesuksesan akademik. Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan pesantren dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik, religius, dan tangguh. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan tantangan serta manfaat yang di peroleh mahasantri penghafal Al-Quran, dengan menekankan pentingnya manajemen waktu, lingkungan yang mendukung, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi dinamika tersebut. Dengan demikian, penulis berharap dapat memberikan inspirasi sekaligus masukan bagi mahasiswa lain, lembaga pendidikan, maupun peneliti yang tertarik pada integrasi pendidikan perguruan tinggi dan pesantren.

Pembahasan

Ada beberapa tantangan dalam menghafal Al-Quran sambil kuliah. Pertama, Manajemen waktu. Tantangan ini merupakan hal umum bagi Mahasiswa. Tapi, bagaimana jika waktu, yang kita saja sudah sulit membaginya untuk tugas sehari-hari dalam perkuliahan, dengan kegiatan pesantren? Pagi petang kita harus bangun untuk berjamaah dilanjutkan dengan setoran hafalan Al-Quran, kemudian kita kuliah dan sorenya kita harus menyiapkan setoran hafalan kembali pada waktu maghrib, belum lagi kegiatan lain seperti mengaji kitab. Tantangan yang kedua yaitu, Beban Akademik. Banyaknya tugas, praktikum, dan kegiatan organisasi sering membuat hafalan tertunda. Waktu malam hari yang kita habiskan untuk begadang mengerjakan tugas sampai tengah malam, terkadang tidak menyisakan waktu untuk menyiapkan hafalan untuk paginya. Hal ini mengakibatkan saat setoran hafalan tidak lancar, berlama-lama menunda waktu, dan akhirnya kita terlambat untuk menghadiri kelas pagi. Selain itu, fokus belajar materi kuliah terkadang mengurangi konsentrasi dalam menghafal. Khususnya malam ujian dimana pikiran kita dipenuhi materi sehingga saat menghafal tidak bisa melekat.

Tantangan yang ketiga yaitu, Tekanan sosial dan psikologis. Tidak semua lingkungan kampus mendukung pola hidup santri. Bukan itu saja, kita juga harus menemukan kenyamanan dalam lingkungan pesantren. Kadang kala, seseorang yang pertama kalinya mondok akan dihadapi tantangan dengan sifat orang-orang yang berbeda-beda dalam kesehariannya. Kemudian juga, kelelahan fisik dan mental karena harus menjalankan dua peran sekaligus. Penelitian Amalia & Rabbanie(2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara hafalan Qur'an dengan prestasi akademik siswa tahfidz, meskipun beban akademik yang tinggi tetap menjadi tantangan.

Selain tantangan pribadi yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengatur waktu dan menjaga konsistensi hafalan, faktor kelembagaan juga memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan program tahfidz di institusi pendidikan tinggi. Studi oleh Nasrulloh, Mahendra, Rijal, dan Muhammad (2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan mata kuliah tahfidz al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat perbedaan yang signifikan, terutama terkait dengan aspek perencanaan dan target hafalan. Meskipun kedua institusi menjadikan tahfidz sebagai mata kuliah yang harus diambil, perbedaan dalam metode dan target yang ditetapkan menunjukkan bahwa belum ada regulasi standar yang mengatur pelaksanaan program ini. Hal ini berdampak pada kemampuan hafalan mahasiswa yang sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dosen serta fasilitas yang ada. Dengan kata lain, tantangan dalam menghafal Al-Qur'an bagi para mahasiswa tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan sistem. Tanpa adanya manajemen yang baik, pencapaian target hafalan menjadi sulit untuk dilakukan secara maksimal. Setelah membahas tantangan, kita juga harus melihat manfaat dan keistimewaan menghafal Al-Quran sambil kuliah. Pertama, ketenangan batin. Mengulang ayat-ayat Qur'an setiap hari memberi efek menenangkan dan menyeimbangkan pikiran. Menjadikan kalam Allah sebagai bacaan sehari-hari membuat pikiran kita tenang, hati kita jernih, dan waktu saat kita menghafal itu bagaikan kita membuat ruang tersendiri, hanya antara Allah dan kita.

Manfaat yang kedua, menjadikan kita disiplin dan konsisten. Hafalan itu melatih keteraturan hidup. Kita tidur, kemudian bangun, menghafal lalu belajar, dan memperbanyak ibadah. Keseharian yang seperti itu lama kelamaan akan menjadi kebiasaan kita. Yang ketiga, mendapat keberkahan dalam belajar. Mahasiswa penghafal Al-Quran sering merasakan kemudahan dalam memahami pelajaran. Hal ini juga karena menghafal merupakan suatu kegiatan yang melatih otak kita untuk mengingat dan juga memperkuat memori. Studi Sholeha & Rabbanie (2020) menegaskan bahwa menghafal Qur'an justru memiliki keunggulan dalam konsistensi belajar dibandingkan siswa biasa, karena disiplin muroja'ah dapat memperkuat daya ingat. Selain itu juga, kita akan merasa percaya diri karena membawa amanah mulia. Menurut Huda (2028), motivasi menghafal Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial seperti beasiswa, status sosial, dan penghargaan masyarakat.

Yang keempat, membentuk karakter Mahasiswa. Hafalan Al-Quran bisa membentuk pribadi yang sabar, tekun, dan fokus. Dan juga, memperkuat nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Yang terakhir, menyehatkan mental. Kajian sistematis menyatakan bahwa mendengarkan, membaca, atau menghafal Al-Quran berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih tinggi serta menurunkan tingkat kecemasan dan stress. Sejalan dengan itu, penelitian Muzakki (2019) mengenai character building di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang menekankan pentingnya pembentukan karakter berbasis konsep Ulul Albab. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kedalaman spiritual melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan khatmil Qur'an, tetapi juga keagungan akhlak melalui keteladanan pengasuh dan musyrif. Konsep Ulul Albab yang mencakup kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional dapat menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dinamika mahasiswa penghafal Qur'an. Dengan kata lain, hafalan Qur'an bukan sekadar ritual

kognitif, melainkan juga sarana pembentukan karakter integral yang membekali mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas kehidupan akademik maupun sosial.

Studi Salim & Makhshun (2018) tentang manajemen pesantren santri AL-Muhsin Yogyakarta menegaskan pentingnya manajemen yang adaptif terhadap kebutuhan santri, termasuk pengelolaan waktu belajar dan ibadah. Ada beberapa strategi untuk menyikapi tantangan ini. Pertama, manajemen waktu yang efektif. Misalnya, membuat jadwal harian yang seimbang antara kuliah dan hafalan dan memanfaatkan waktu transisi (misalnya saat sela kuliah) untuk murajaah. Penelitian Cholifah dkk. (2024) menunjukkan adaptasi penggunaan teknologi di pesantren dapat meningkatkan manajemen waktu mahasantri, meskipun tetap ada aturan ketat agar tidak mengganggu fokus hafalan. Kedua, perlunya dukungan dari lingkungan. Dukungan dari teman se-asrama, halaqah, ataupun dosen yang memahami kondisi mahasantri. Ketiga, Niat dan motivasi spiritual. Kita harus menguatkan niat bahwa hafalan Qur'an adalah ibadah utama, menjadikan kuliah sebagai sarana dakwah dan pengalaman ilmu, bukan sekedar pencapaian duniawi semata.

Lebih jauh, Agus Maimun dan Abdul Fattah (2024) menyoroti peran pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan berbagai zaman. Pesantren tidak hanya melahirkan ulama dan cendekiawan, tetapi juga memiliki kontribusi sosial yang nyata, mulai dari pemberdayaan ekonomi, penguatan solidaritas, hingga advokasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mondok bagi seorang mahasiswa tidak hanya menambah beban hafalan atau disiplin waktu, melainkan juga membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai sosial yang kuat. Mahasiswa-santri yang terlibat aktif dalam kegiatan pesantren cenderung memiliki disiplin, solidaritas, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa umum. Dengan demikian, menghafal Qur'an sambil kuliah tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Dari sudut pandang integrasi, ketiga penelitian itu menunjukkan bahwa keberhasilan mahasantri sangat bergantung pada dukungan sistematis—baik melalui manajemen akademik, model pembinaan karakter, maupun lingkungan pesantren yang responsif. Tantangan seperti kesibukan jadwal kuliah, waktu muroja'ah yang terbatas, dan tekanan dari lingkungan sosial dapat diatasi dengan penerapan strategi kelembagaan yang sesuai. Pelaksanaan kurikulum tahfidz yang dikelola dengan baik, pengintegrasian visi Ulul Albab, serta sumbangan pesantren dalam penguatan karakter merupakan faktor penunjang yang sangat penting. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an sambil menempuh pendidikan tinggi pada akhirnya menjadi sesuatu yang tidak hanya dapat dilakukan, tetapi juga mampu menciptakan generasi Muslim yang unggul dalam aspek spiritual, akademik, dan sosial.

Kesimpulan

Menghafal Al-Quran sambil menjalani perkuliahan bukanlah suatu perkara yang mudah. Mahasantri harus menghadapi tantangan yang besar seperti manajemen waktu, beban akademik, serta tekanan sosial dan psikologis. Namun, di balik semua itu

tersimpan manfaat dan keberkahan yang mendalam, seperti ketenangan batin, kedisiplinan, kemudahan dalam belajar, serta pembentukan karakter religius. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan mahasantri penghafal Qur'an merupakan proses pendewasaan diri yang kaya akan makna, sekaligus sebagai wujud integrasi antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Lewat integrasi pengalaman empiris dan literatur terkini—dari manfaat kognitif hingga mental—artikel ini menegaskan bahwa model mahasantri bukan sekadar kombinasi kuliah dan hafalan, melainkan model yang mampu membentuk karakter kuat sekaligus becerdas. Lebih jauh, ini bisa menjadi bahan kajian untuk mengembangkan sistem pendidikan integratif masa depan.

Saran

Bagi mahasantri, penting untuk memperkuat manajemen waktu, menjaga konsistensi muraja'ah, dan meluruskan niat agar hafalan Qur'an menjadi sumber motivasi, bukan beban. Penulis juga menyarankan untuk mahasiswa luar UIN Malang untuk mencoba mahad satu tahun di UIN, karena disini awal semua tantangan yang telah di jelaskan di mulai. Lembaga pesantren perlu memberdayakan teknologi pengingat hafalan dan pengembangan soft skills. Kampus sebaiknya memberikan dukungan sistem akademik yang lebih fleksibel seperti opsi ujian ulang atau pengaturan kurikulum seimbang. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal dan diperlukan kajian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang hafalan Qur'an terhadap prestasi akademik serta eksplorasi strategi manajemen diri yang paling efektif dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Daftar Pustaka

- Amalia, S., & Rabbanie, MD (2020). Hafalan Al-Qur'an dan ringkasannya dengan nilai akademis siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17 (2), 1–15. Amalia, S., & Rabbanie, MD (2020).pdf. (n.d.).
- Cholifah, C., Rubiyati, D., Rohmawati, I., & Ghozali, IF (2024). Adaptasi pemanfaatan teknologi pembelajaran mahasantri di Pesantren Kauman Lasem. *Kemajuan Jurnal*, 12 (2), 199–216. [Cholifah, C., Rubiyati, D., Rohmawati, I., & Ghozali, IF \(2024\).pdf](#)
- Huda, MN (2018). Budaya menghafal Al-Qur'an: Motivasi dan pengaruhnya terhadap religiusitas. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 247–260. [Huda, MN \(2018\).pdf](#)
- Maimun, A., & Fattah, A. (2024). Eksistensi pondok pesantren dan peran sosialnya di Indonesia. Malang: CV Bumi Aksara Pesantren. https://repository.uin-malang.ac.id/22858/2/Prof%20Agus%20Pesantren_watermark.pdf
- Muzakki, A. (2019). Character building pada mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-'Ali (MSAA) berbasis Ulul Albab. Malang: LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/7857/1/7857.pdf>
- Nasrulloh, N., Mahendra, W., Rijal, H. S., & Muhammad. (2022). Effective management to support tahfidz al-Qur'an course in Indonesian Islamic higher education. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 325–346. <https://repository.uin-malang.ac.id/11479/7/11479.pdf>
- Salim, S., & Makhshun, T. (2018). Manajemen pesantren pelajar: Studi kasus manajemen pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1 (2), 58–72. [Salim, S., & Makhshun, T. \(2018\).pdf](#)